

STRATEGI PENINGKATAN KUALITAS DOSEN DI PERGURUAN TINGGI



Sudiran

Suharyadi, the general secretary of the Consultative Board of Private Universities, said that the quality of education would be better if teachers' and lecturers' welfare were improved. The statement seems logical. In practice, however, is not so simple as that. Because there are many factors in the practice of teaching and learning process which affect the lecturers to achieve the instructional goals such as the background of lecturers, the background of students, and the condition of campus as a place to transfer knowledge and technology.

Salah satu tujuan nasional yang tertuang dalam pembukaan UUD 1945 adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Kemudian untuk mencapai tujuan tersebut maka disusunlah suatu sistem pendidikan nasional, yang selanjutnya dijabarkan di dalam tujuan pendidikan nasional yang terkandung dalam GBHN produk TAP MPR NO.II/MPR/1988. Yang menyatakan bahwa pendidikan nasional berdasarkan Pancasila bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, berdisiplin, bekerja keras, tangguh, bertanggung jawab, mandiri, cerdas dan terampil serta sehat jasmani dan rohani. Pendidikan nasional juga harus mampu menumbuhkan dan memperdalam rasa cinta tanah air, memperbesar semangat kebangsaan dan rasa kesetiakawanan sosial. Dengan demikian perlu dikembangkan iklim belajar dan mengajar yang dapat menumbuhkan rasa percaya diri serta bersikap inovatif dan kreatif sehingga nantinya akan menjadi manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri serta bertanggung jawab atas pembangunan bangsa.

Berdasarkan tujuan pendidikan nasional di atas, nilai, norma, dan etika IPTEK, kepentingan masyarakat serta memperhatikan minat, kemampuan dan kreasi pribadi maka perguruan tinggi sebagai salah satu jenjang pendidikan nasional yang menyelenggarakan pendidikan tinggi telah merumuskan tujuan institusional, yaitu :

- Menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan atau profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan dan atau menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian.
- Mengembangkan dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian serta mengupayakan penggunaannya untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat dan memperkaya kebudayaan nasional.

Berpedoman pada hal tersebut maka dosen sebagai tenaga fungsional akademik mempunyai posisi yang sangat strategis dalam menentukan kualitas lulusan perguruan tinggi. Sebab

dari tujuan pendidikan tinggi di atas dosen memiliki peranan yang penting dalam menentukan tercapainya tujuan pendidikan baik kurikuler maupun institusional. Oleh karenanya seorang dosen harus mempunyai seperangkat kompetensi agar kualitasnya dapat optimal

Pada era globalisasi seperti saat ini seorang dosen dihadapkan pada tiga persoalan pokok dalam meningkatkan mutu output perguruan tinggi. Persoalan tersebut adalah, (1) Semakin meningkatnya kuantitas dan kualitas IPTEK. (2) Masalah *ekologi* yang memprihatinkan kehidupan bumi. (3) Masalah *demografi* yang mempertajam persaingan hidup dan mempersempit kesempatan kerja bagi lulusan pendidikan tinggi yang tidak mempunyai skill alternatif. Oleh sebab itu sangat diperlukan adanya upaya pengembangan peningkatan kompetensi dosen agar mampu mengantisipasi cepatnya perkembangan IPTEK.

Berdasarkan tiga persoalan pokok di atas maka timbul permasalahan yang harus dicari-cari solusinya bagi seorang dosen guna meningkatkan kualitas pengajarnya sehingga mutu output perguruan tinggi dapat dioptimalkan. Permasalahan tersebut adalah, *bagaimana meningkatkan kualitas tenaga pendidik/dosen pada perguruan tinggi sehingga dapat meningkatkan mutu outputnya*. Pada pembahasan tulisan ini penulis akan memfokuskan pada pengembangan tenaga pendidik/dosen di perguruan tinggi yang berhubungan dengan pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi.

Pembahasan

Perguruan tinggi sebagai salah satu sistem manajemen penyelenggaraan pendidikan tinggi telah banyak mendapat perhatian masyarakat dan para pemakai outputnya. Umumnya mereka menilai bahwa kualitas pendidikan tinggi dan outputnya sekarang ini sudah menurun, serta tidak siap pakainya para lulusan perguruan tinggi.

Pendapat masyarakat semacam itu meskipun tidak seluruhnya benar, namun perlu mendapat tanggapan yang serius dari kalangan dosen dan penyelenggara pendidikan. Sebab apapun yang ada dan beredar dalam masyarakat merupakan fakta yang harus mendapat perha-

tian. Karena bagaimanapun juga pada akhirnya masyarakat lah yang akan menggunakan output pendidikan tinggi.

Pada umumnya penilaian masyarakat terhadap menurunnya kualitas pendidikan tinggi hanya berdasarkan kenyataan yang tampak sehari-hari dan tidak menunjukkan kriteria yang terinci. Oleh sebab itu seorang ahli pendidikan, H.A.R. Tilar, telah merumuskan kriteria untuk menilai kualitas pendidikan. Kriteria-kriteria tersebut ialah, (1) Kriteria akademik, yaitu pendidikan mampu menghasilkan standar akademik yang telah ditetapkan dalam kurikulum. (2) Kriteria religio-moral, yaitu pendidikan mampu mendidik manusia Indonesia yang berkepribadian luhur, bermoral dan ber-taqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa. (3) Kriteria ketenaga kerjaan, yaitu pendidikan mampu menghasilkan tenaga pembangunan yang terampil dan yang memadai untuk berbagai sektor pembangunan.

Ternyata kriteria-kriteria tersebut tidak semuanya serasi dengan kenyataan yang ada di dalam masyarakat pada saat ini. Sedangkan kondisi yang dihadapi oleh dunia pendidikan tinggi pada saat sekarang adalah, (1) Banyak dunia kerja yang mempersoalkan kurangnya relevansi keahlian yang dimiliki sarjana dengan profesi yang dibutuhkan oleh industri. (2) Semakin tingginya ketidak seimbangan antara output pendidikan tinggi dengan kesempatan kerja yang tersedia.

Berlandaskan ketiga kriteria penilaian terhadap pendidikan tersebut, kita dapat mengamati peta dunia pendidikan tinggi yang masih jauh tertinggal dari kualitas pendidikan dan output yang diharapkan. Hal ini banyak faktor yang mempengaruhi menurunnya kualitas tersebut. Menurut Dunkin dan Biddle ada tiga faktor yang mempengaruhi kualitas lulusan, yaitu :

- Faktor pertanda, yang meliputi : (a) Latar belakang pengajar (b) Pengalaman pendidikan pengajar (c) Sifat pengajar
- Faktor konteks, meliputi : (a) Latar belakang peserta didik/mahasiswa (b) Sifat peserta didik/mahasiswa (c) Lingkungan dan suasana kampus (d) Lingkungan masyarakat

- Faktor proses, meliputi : (a) Perilaku pengajar/dosen di dalam kampus (b) Perilaku peserta didik/mahasiswa di dalam kampus (c) Perubahan perilaku peserta didik sebagai hasil interaksi antara dosen dan mahasiswa di kampus.

Dengan berpedoman dari pendapat di atas maka dapat dilihat bahwa faktor pengajar merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap kualitas lulusan/sarjana. Dengan demikian di perguruan tinggi faktor tenaga pengajar atau dosen menjadi sangat penting untuk dikaji lebih mendalam guna meningkatkan kualitas pendidikan dan kualitas output.

Agar dapat mengembangkan kualitas dosen sesuai dengan yang diinginkan maka harus diuraikan terlebih dahulu tujuan penyelenggaraan proses belajar dan mengajar sesuai dengan lembaga penyelenggara pendidikan.

Sebagaimana telah disebutkan dalam GBHN bahwa perguruan tinggi terus dikembangkan dan diarahkan untuk mendidik mahasiswa agar mampu meningkatkan daya penalaran, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, berjiwa penuh pengabdian serta memiliki rasa tanggung jawab yang besar terhadap masa depan bangsa dan negara. Tujuan pendidikan tinggi tersebut selanjutnya oleh lembaga pendidikan tinggi dijabarkan ke dalam tujuan per-program studi, di mana ada program nongelar (diploma) dan program strata-I (S-1). Yaitu :

- Program nongelar (diploma), bertujuan menghasilkan lulusan yang memiliki kualifikasi sebagai berikut : (a) Berjiwa Pancasila dan memiliki integritas kepribadian yang tinggi. (b) Bersifat terbuka, tanggap terhadap perubahan dan perkembangan IPTEK serta masalah-masalah yang dihadapi masyarakat khususnya yang berkaitan langsung dengan keahliannya. (c) Memiliki kemampuan untuk menerapkan pengetahuannya dan keterampilannya ke dalam kegiatan produktif dan pelayanan kepada masyarakat.
- Program Strata-I (S1), bertujuan menghasilkan lulusan yang memiliki kualifikasi sebagai berikut: (a) Berjiwa Pancasila dan memiliki integritas kepribadian yang tinggi.

(b) Bersifat terbuka, tanggap terhadap perubahan dan perkembangan IPTEK serta masalah-masalah yang dihadapi masyarakat khususnya yang berkaitan langsung dengan keahliannya. (c) Memiliki kemampuan untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilannya ke dalam kegiatan produktif dan pelayanan kepada masyarakat. (d) Menguasai dasar-dasar ilmiah sehingga mampu berpikir, bertindak dan bersikap sebagai ilmuwan. (e) Menguasai pengetahuan dan metodologi bidang keahliannya, sehingga mampu menemukan, memahami, menjelaskan dan merumuskan cara-cara penyelesaian masalah sesuai dengan keahliannya.

Dari beberapa tujuan institusional tersebut secara umum dapat dikelompokkan menjadi 4 aspek, yaitu :

- Aspek religio-moral
Setiap lulusan perguruan tinggi harus memiliki jiwa Pancasila dan kepribadian yang luhur.
- Aspek Kognitif
Setiap lulusan perguruan tinggi harus memiliki pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan bidang keahliannya.
- Aspek afektif
Setiap lulusan perguruan tinggi harus memiliki sikap ilmiah dan tanggap terhadap permasalahan yang terjadi baik dalam lingkungan masyarakat maupun dalam lingkungan kerjanya.
- Aspek psikomotorik
Setiap lulusan perguruan tinggi mampu menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki sesuai dengan bidang keahliannya dan mampu menyelesaikan masalah yang timbul di masyarakat.

Beritik tolak dari keempat aspek tersebut, tenaga pengajar (dosen) di perguruan tinggi diharapkan tidak hanya memiliki aspek kognitif saja, tetapi juga harus melengkapi pribadinya dengan ketiga aspek lainnya. Sebab dengan menguasai keempat aspek tersebut, seorang dosen akan memiliki wawasan yang lebih luas dan akan menjadi insan Indonesia yang paripurna (manusia Indonesia yang utuh).

Hambatan

Pendidikan merupakan kepentingan dari berbagai pihak. Yaitu, orang tua, masyarakat, pemerintah dan dunia kerja. Semuanya berkepentingan dengan proses pendidikan meskipun dengan kapasitas dan tujuan yang berbeda. Oleh sebab itulah tenaga pendidik (dosen) senantiasa ditempatkan pada posisi yang sangat menentukan pada keberhasilan proses pencapaian tujuan pendidikan. Semua pihak berasumsi bahwa dosen merupakan motivator, inovator dan problem solver bagi permasalahan yang timbul di sekitar pendidikan.

Harapan yang terlalu berlebihan itu memang cukup menantang bagi jabatan dosen. Karena dengan harapan semacam itu, seorang dosen benar-benar merupakan sosok figur yang seharusnya berjasa besar bagi proses pendidikan di segala jenjang sistem pendidikan. Tetapi di sisi lain, harapan yang terlalu berat itu juga mempunyai dampak yang negatif bagi dosen itu sendiri. Sebab secara psikis dosen harus memikul beban yang besar dan tentunya tidak akan proposional bagi keberhasilan proses pendidikan di semua jenjang. Jika suatu proses pendidikan di tingkat menengah tidak mampu mencapai tujuan yang ideal, maka tenaga pengajar pada perguruan tinggi akan menanggung beban yang cukup besar yang menjadi kambing hitam dan dianggap masyarakat tidak mampu melahirkan lulusan yang terbaik. Padahal salah satu faktor yang menentukan keberhasilan dan mutu output/lulusan perguruan tinggi adalah faktor input yang dalam hal ini adalah calon mahasiswa. Bagi perguruan tinggi yang memiliki kualitas input baik, yang dalam hal ini dapat diketahui melalui hasil tes UMPTN, maka dosen pada perguruan tinggi yang bersangkutan tidak akan mengalami kesulitan dalam mendidik dan menghasilkan lulusan yang cukup berkualitas. Tetapi justru sebaliknya, bagi perguruan tinggi swasta yang kebanyakan inputnya adalah mereka lulusan SMTA yang tidak lulus dalam tes UMPTN, dan mereka yang karena pekerjaannya mengharuskan memasuki perguruan tinggi swasta karena alasan tertentu maka hal semacam ini cukup memberikan tantangan yang berat bagi dosen untuk mendidik dan meng-

hasilkan sarjana yang berkompeten.

Masih segar dalam ingatan kita bahwa rendahnya nilai yang dicapai oleh para lulusan Sekolah Menengah Tingkat Atas pada tes seleksi penerimaan mahasiswa baru (sekarang UMPTN) lima tahun yang lalu dikaitkan dengan ketidakmampuan tenaga pengajar/dosen pada Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) dalam menyiapkan guru yang berkualitas. Meskipun anggapan itu merupakan hal yang kurang bijak, karena penilaiannya tidak atau belum menggunakan dasar kriteria yang tegas, namun itu merupakan indikator bahwa dosen merupakan figur manusia yang mudah mendapat sorotan tajam dari masyarakat. Sebenarnya cukup banyak perbuatan yang dapat merusak moral di lingkungan masyarakat yang juga merugikan masyarakat, tetapi orang tidak ambil peduli dalam kenyataan tersebut. Hal ini dapat dipahami mungkin karena masyarakat tidak memiliki kepentingan yang bersifat langsung seperti halnya dalam bidang pendidikan. Semua orang berharap agar anak-anaknya mendapatkan dosen yang berkualitas di kampusnya, sehingga dapat menjadikan anak-anaknya kelak mudah memperoleh pekerjaan yang layak. Oleh karena itu lah dosen dianggap sebagai *dewa* yang paling menentukan dalam proses pendidikan.

Ada beberapa faktor penghambat dalam upaya peningkatan kualitas dosen dalam proses belajar mengajar di dalam kelas yang perlu mendapat perhatian dari penyelenggara pendidikan tinggi, pemerintah, masyarakat dan para pemakai lulusan pendidikan tinggi, yaitu:

- Faktor latar belakang dosen, (a) Kurangnya pendidikan dan latihan tambahan yang sangat diperlukan oleh dosen. Karena sangat terbatasnya dana yang dimiliki. (b) Banyaknya dosen yang melakukan kerja sampingan (mengajar di tempat lain) guna mendapatkan penghasilan tambahan.
- Faktor pengalaman pendidikan, (a) Kurangnya pengalaman mengajar pada dosen muda yang jumlahnya cukup banyak. (b) Kurangnya kemampuan berbahasa asing bagi dosen khususnya bahasa Inggris. Karena bahasa Inggris adalah bahasa yang dipakai dalam standar Tes Poensi Akademik TPA.

- Faktor Lingkungan kampus, (a) Kurang memadainya jumlah buku terbitan baru dan jurnal-jurnal ilmiah, sarana, prasarana dan dana. (b) Kurangnya fasilitas perumahan/asrama bagi tenaga dosen yang muda. (c) Kurangnya aktifitas ilmiah seperti, seminar, simposium, diskusi, dan lain-lain.

Untuk dosen pada perguruan tinggi tertentu yang tergolong favorite, selain mempunyai faktor hambatan tersebut juga memiliki faktor pendukung, diantaranya adalah banyaknya dosen yang berasal dari beasiswa Tunjangan Ikatan Dinas (TID) yang merupakan pola khusus pembinaan tenaga dosen dari pemerintah melalui peningkatan prestasi akademik yang bersangkutan sewaktu masih kuliah di PTN. Selain itu perguruan tinggi yang favorite juga telah memiliki kelengkapan fasilitas seperti, perpustakaan, lembaga penelitian, sarana, prasarana dan sebagainya.

Karena dosen merupakan faktor utama dalam proses pendidikan maka dosen diharapkan mempunyai kompetensi profesional, kompetensi kepribadian dan kompetensi kemasyarakatan yang menunjang pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi. Yaitu, Pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.

Adapun ketiga kompetensi tersebut dapat dijabarkan lebih lanjut, sebagai berikut :

- Kompetensi profesional, yaitu kemampuan untuk melaksanakan profesinya sebagai tenaga pendidik, kemampuan tersebut adalah: (a) Menguasai materi pengajaran (b) Mengelola proses belajar mengajar (c) Mengelola kelas (d) Memanfaatkan media (e) Menguasai landasan-landasan kependidikan (f) Mengevaluasi prestasi belajar mahasiswa. (g) Mempunyai kemampuan ilmiah dan pengembangannya (h) Mempunyai kemampuan mengembangkan konsep baru pada bidang ilmunya melalui penelitian. (i) Mempunyai kemampuan melaksanakan dan memimpin program penelitian. (j) Mampu berbahasa asing (Inggris).

- Kompetensi Kepribadian

Yaitu seorang tenaga pendidik atau dosen harus mempunyai kemampuan untuk mentransfer nilai-nilai, moral, agama,

kedisiplinan, mandiri, tanggung jawab, percaya pada diri sendiri dan terbuka. Sehingga dosen memiliki kepribadian yang baik dan dapat ditiru atau diteladani oleh mahasiswa nya.

■ **Kompetensi kemasyarakatan**

Yaitu, kemampuan dosen untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial baik di lingkungan kampus maupun di lingkungan masyarakat dimana dia tinggal. Dengan demikian seorang dosen harus mampu berperan sebagai dinamisator di dalam kehidupan bermasyarakat. Sehingga dapat menunjang keberhasilan an proses pencapaian tujuan pendidikan.

Pengembangan peningkatan kualitas dosen di perguruan tinggi diupayakan memberikan aktifitas-aktifitas yang berfungsi menambah kemampuan profesional, kemampuan pribadi dan kemampuan bermasyarakat.

Pengembangan kemampuan profesional/akademik, guna pengembangan kualitas bidang pendidikan dan pengajaran dapat ditempuh melalui pendidikan formal Pasca Sarjana dan pendidikan tambahan (non-gelar) baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Untuk pendidikan formal telah disediakan dana beasiswa oleh pemerintah seperti TMPD. Atau dana bantuan pendidikan dari dana SPP/DPP perguruan tinggi yang bersangkutan bagi mereka yang tidak memperoleh beasiswa TMPD.

Untuk pendidikan non-gelar dapat dilakukan melalui pelatihan, mengikuti seminar, lokakarya, kursus bahasa asing. Selain itu pembinaan dosen khususnya yang muda juga diperlukan melalui upaya mengikuti sertakan pada kegiatan-kegiatan ilmiah yang sesuai dengan keilmuannya.

Dalam rangka peningkatan kualitas penelitian dapat ditempuh melalui usaha-usaha, antara lain : Peningkatan kemampuan penelitian melalui pelatihan, peningkatan pengelolaan penelitian, pengembangan program penelitian untuk membatasi dan mengarahkan masalah-masalah penelitian agar relevan dengan yang dibutuhkan, dan pengembangan kerjasama penelitian.

Sedangkan pengembangan kualitas pengabdian kepada masyarakat dapat dilakukan dengan cara pendidikan dan lokakarya pengelolaan metodologi pengabdian kepada masyarakat, penataran-penataran dan sebagainya.

Pengembangan kemampuan pribadi dapat diupayakan melalui mengadakan forum-forum kajian keagamaan, pentaran lanjutan P-4. dan lain-lain.

Selanjutnya upaya-upaya pengembangan peningkatan kualitas dosen tersebut dapat dirinci dengan jelas sebagai berikut:

- Setiap dosen hendaknya diupayakan memperoleh Tunjangan Manajemen Program Doktor TMPD. Dan bagi mereka yang tidak/belum memperoleh TMPD perlu diupayakan melalui dana bantuan dari SPP/DPP agar mereka mampu memperoleh kesempatan melanjutkan studi pada Pasca Sarjana. Karena kebanyakan dosen belum mempunyai dana yang cukup untuk membiayai sendiri program Pasca Sarjana tanpa bantuan dari instansi atau pemerintah.
- Perlu ditingkatkan kemampuan berbahasa asing bagi dosen. Dengan cara mengundang pembimbing bahasa asing pada setiap jurusan atau fakultas, atau dapat juga mengikuti sertakan seorang dosen pada kursus bahasa asing yang diselenggarakan di kampus. Dan perlu diupayakan adanya bantuan dana bagi lembaga atau pemerintah untuk mengikuti kursus tersebut.
- Untuk mengindari dosen yang mengajar di tempat lain perlu adanya upaya peningkatan taraf hidup bagi dosen yang bersangkutan dengan cara menyediakan fasilitas perumahan/asrama agar aktifitas dosen lebih terkontrol oleh pihak lembaga perguruan tinggi.
- Meningkatkan bantuan dana untuk penyelenggaraan penelitian, pengabdian kepada masyarakat, penyusunan buku atau modul bagi dosen.
- Perlu adanya peningkatan frekuensi forum-forum ilmiah yang rutin serta jurnal-jurnal ilmiah yang harus diikuti oleh semua dosen.

Kesimpulan

Dari pembahasan tersebut di atas maka dapat ditarik suatu kesimpulan sebagai berikut:

- Perguruan tinggi adalah suatu sistem penyelenggaraan pendidikan tinggi yang outputnya diharapkan mampu mengemban tugas untuk menerapkan ilmu pengetahuan dan teknologi dan kesenian yang dapat meningkatkan kemakmuran masyarakat luas.
- Keberhasilan suatu perguruan tinggi dapat diukur dari kualitas pendidikan dan lulusannya.
- Dalam penyelenggaraan pendidikan tinggi pada perguruan tinggi, dosen memegang peranan yang sangat penting dalam mencapai tujuan pendidikan.
- Karena pentingnya peranan yang melekat pada seorang dosen maka perlu diupayakan peningkatan kualitasnya dalam meningkatkan mutu proses belajar mengajarnya.
- Pengembangan kemampuan profesional yang berkaitan dengan pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi dapat ditempuh melalui: (a) Pendidikan formal program Pasca Sarjana baik di luar maupun di dalam negeri. (b) Memberikan pendidikan tambahan (non-gelar) atau latihan bagi dosen. (c) Peningkatan kualitas penelitian. (d) Peningkatan wawasan dan keterampilan dalam bidang pengabdian kepada masyarakat.
- Perlu adanya upaya peningkatan pemberian dana beasiswa bagi dosen yang berkeinginan melanjutkan studinya pada Program Pasca Sarjana.